



Peran Bisnis Berbasis Komunitas dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial pada Masyarakat Sunda di Kota Tangerang

INFO PENULIS

Daffa Al-Farid Syaepi Putra
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2290230071@untirta.ac.id
+6287888526626

Rizki Setiawan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
rizkisetiawan@untirta.ac.id
+6281286015416

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 6, No. 1, April 2026
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Putra, D. A. S., & Setiawan, R. (2026). Peran Bisnis Berbasis Komunitas dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial pada Masyarakat Sunda di Kota Tangerang. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (1), 1430-1437.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bisnis berbasis komunitas dalam meningkatkan solidaritas sosial pada masyarakat Sunda di Kota Tangerang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian merupakan anggota komunitas pedagang laksa yang aktif menjalankan usaha berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bisnis berbasis komunitas berperan dalam memperkuat solidaritas sosial melalui kerja sama, gotong royong, kas bersama, dan arisan yang dilakukan secara rutin. Selain itu, hubungan sosial antar anggota diperkuat oleh penerapan nilai budaya Sunda, yaitu *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*. Komunitas pedagang laksa tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam melestarikan kuliner tradisional sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Meskipun menghadapi tantangan berupa persaingan kuliner modern dan perubahan pola konsumsi masyarakat, komunitas tetap mampu mempertahankan kebersamaan dan nilai-nilai sosial yang dimiliki. Dengan demikian, bisnis berbasis komunitas dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat solidaritas sosial sekaligus menjaga keberlangsungan budaya lokal.

Kata Kunci: Bisnis Berbasis Komunitas, Solidaritas Sosial, Budaya Sunda, Komunitas Pedagang Laksa.

Abstract

This study aims to analyze the role of community-based businesses in strengthening social solidarity among the Sundanese community in Tangerang City. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation. The research participants consisted of members of the laksa traders' community who actively engage in community-based business activities. The findings indicate that community-based businesses contribute significantly to strengthening social solidarity through cooperation, mutual assistance, collective savings, and regular social gatherings. Social relationships among community members are further reinforced by the implementation of Sundanese cultural values, namely *silih asih* (mutual care), *silih asah* (mutual learning), and *silih asuh* (mutual guidance). In addition to serving as an economic platform, the laksa traders' community plays an important role in preserving traditional culinary heritage as part of local cultural identity. Despite facing challenges such as competition from modern culinary businesses and changing consumer preferences, the community continues to maintain its social cohesion and cultural values. Therefore, community-based businesses can serve as an effective means of strengthening social solidarity while preserving local culture.

Keywords: Community-Based Business, Social Solidarity, Sundanese Culture, Laksa Traders Community.

A. Pendahuluan

Perkembangan masyarakat perkotaan yang ditandai dengan modernisasi, urbanisasi, dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola kehidupan sosial masyarakat. Di satu sisi, perubahan tersebut memberikan peluang bagi peningkatan aktivitas ekonomi dan mobilitas sosial. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan kecenderungan individualisme yang dapat mengurangi intensitas interaksi sosial antar masyarakat. Hubungan sosial yang sebelumnya dibangun atas dasar kedekatan emosional dan nilai-nilai kebersamaan mulai bergeser ke arah hubungan yang lebih bersifat rasional dan berorientasi pada kepentingan ekonomi. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat perkotaan dalam mempertahankan solidaritas sosial sebagai fondasi kehidupan bersama.

Solidaritas sosial merupakan salah satu unsur penting dalam menjaga integrasi dan keharmonisan kehidupan masyarakat. Menurut Durkheim, solidaritas sosial merujuk pada ikatan yang menyatukan individu-individu dalam suatu kelompok sehingga tercipta rasa kebersamaan, saling percaya, dan tanggung jawab kolektif. Dalam konteks masyarakat modern, solidaritas sosial tidak hanya dibangun melalui kesamaan nilai dan budaya, tetapi juga melalui berbagai bentuk kerja sama yang berkembang dalam aktivitas sosial maupun ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya yang mampu mempertahankan bahkan memperkuat solidaritas sosial di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah berkembangnya bisnis berbasis komunitas. Berbeda dengan model bisnis konvensional yang umumnya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, bisnis berbasis komunitas mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, partisipasi, kerja sama, dan saling mendukung antaranggota. Dalam praktiknya, aktivitas ekonomi yang dijalankan tidak hanya menjadi sarana memperoleh pendapatan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan jaringan sosial, pertukaran pengetahuan, serta penguatan identitas kelompok. Dengan demikian, bisnis berbasis komunitas dapat dipahami sebagai bentuk aktivitas ekonomi yang memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat.

Dalam perspektif sosiologi, keberadaan komunitas ekonomi lokal dapat menjadi sumber modal sosial yang penting bagi masyarakat. Modal sosial mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang memungkinkan individu untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Tingginya tingkat kepercayaan dan hubungan sosial yang kuat dalam suatu komunitas akan mendorong terbentuknya solidaritas yang berkelanjutan. Oleh karena itu, bisnis berbasis komunitas berpotensi menjadi salah satu instrumen yang efektif dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat, terutama di wilayah perkotaan yang cenderung mengalami fragmentasi sosial.

Masyarakat Sunda yang berada di Kota Tangerang merupakan salah satu kelompok masyarakat yang masih berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah kehidupan urban yang dinamis. Nilai budaya Sunda dikenal memiliki karakteristik yang menekankan pentingnya keharmonisan sosial, gotong royong, rasa hormat, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam konsep silih asih, silih asah, dan silih asuh yang telah lama menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Sunda. Silih asih mengandung makna saling mengasihi dan peduli terhadap sesama, silih asah bermakna saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, sedangkan silih asuh berarti saling membimbing dan memberikan perlindungan. Ketiga nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

Salah satu bentuk nyata implementasi nilai-nilai budaya tersebut dapat ditemukan pada komunitas pedagang laksa di Kota Tangerang. Laksa merupakan kuliner tradisional yang memiliki nilai historis dan budaya bagi masyarakat Sunda. Keberadaan komunitas pedagang laksa tidak hanya berperan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha kuliner tradisional, tetapi juga menjadi wadah interaksi sosial yang mempererat hubungan antaranggota komunitas. Berbagai aktivitas seperti kerja sama usaha, kas bersama, arisan, gotong royong, serta saling membantu dalam menghadapi kesulitan ekonomi menunjukkan adanya praktik solidaritas sosial yang kuat dalam komunitas tersebut.

Selain sebagai ruang interaksi sosial, komunitas pedagang laksa juga berperan dalam pelestarian budaya lokal. Melalui aktivitas produksi dan penjualan laksa, para pedagang turut menjaga keberlanjutan warisan kuliner tradisional yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Sunda. Dalam konteks ini, aktivitas ekonomi tidak hanya menghasilkan manfaat material, tetapi juga berfungsi sebagai sarana reproduksi budaya yang memperkuat identitas kolektif masyarakat. Oleh karena itu, komunitas pedagang laksa dapat dipandang sebagai bentuk bisnis berbasis komunitas yang memiliki kontribusi ganda, yaitu dalam bidang ekonomi dan sosial budaya.

Meskipun demikian, komunitas pedagang laksa juga menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi keberlangsungan aktivitasnya. Perubahan selera konsumen, meningkatnya popularitas kuliner modern, persaingan usaha yang semakin ketat, serta terbatasnya dukungan dari pemerintah menjadi beberapa faktor yang berpotensi menghambat perkembangan komunitas. Jika tidak diantisipasi dengan baik, kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga dapat mengancam keberlangsungan nilai-nilai sosial dan budaya yang selama ini dipertahankan oleh komunitas.

Penelitian mengenai bisnis berbasis komunitas telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Namun, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek ekonomi, pemberdayaan usaha mikro, dan pengembangan kewirausahaan. Kajian yang secara khusus membahas hubungan antara bisnis berbasis komunitas dengan penguatan solidaritas sosial masyarakat, khususnya dalam konteks masyarakat Sunda di lingkungan perkotaan, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai penting karena berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menelaah bagaimana aktivitas bisnis komunitas mampu membentuk, mempertahankan, dan memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat urban.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bisnis berbasis komunitas dalam meningkatkan solidaritas sosial pada masyarakat Sunda di Kota Tangerang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian sosiologi ekonomi dan sosiologi budaya, serta memberikan gambaran mengenai pentingnya komunitas ekonomi lokal sebagai sarana penguatan hubungan sosial dan pelestarian budaya di tengah perubahan sosial masyarakat perkotaan.

B. Metodologi

Prosedur untuk Mencari, Mengidentifikasi, dan Memilih Informan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran bisnis berbasis komunitas dalam meningkatkan solidaritas sosial pada masyarakat Sunda di Kota Tangerang. Penelitian dilaksanakan pada komunitas pedagang laksa yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya Sunda dalam aktivitas ekonomi dan kehidupan sosial mereka.

Tahap awal penelitian dilakukan melalui observasi pendahuluan untuk mengidentifikasi keberadaan komunitas pedagang laksa yang aktif menjalankan usaha berbasis komunitas. Setelah lokasi penelitian ditentukan, peneliti melakukan pemetaan terhadap anggota komunitas

yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait praktik solidaritas sosial dalam komunitas tersebut. Selanjutnya, peneliti melakukan pendekatan kepada informan yang dinilai mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Proses identifikasi informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam aktivitas komunitas, pengalaman dalam menjalankan usaha laksa, serta pemahaman mengenai nilai-nilai budaya Sunda yang diterapkan dalam kehidupan komunitas. Informan utama dalam penelitian ini adalah Mang Awing sebagai tokoh komunitas sekaligus pelaku usaha laksa yang memiliki pengalaman panjang dalam aktivitas komunitas tersebut.

Kriteria untuk Dimasukkan

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Merupakan anggota aktif komunitas pedagang laksa di Kota Tangerang.
- b. Memiliki pengalaman dalam menjalankan usaha laksa minimal selama beberapa tahun.
- c. Terlibat dalam kegiatan sosial dan ekonomi yang diselenggarakan oleh komunitas.
- d. Memahami nilai-nilai budaya Sunda yang diterapkan dalam kehidupan komunitas, seperti silih asih, silih asah, dan silih asuh.
- e. Bersedia memberikan informasi dan mengikuti proses wawancara penelitian secara terbuka.

Kriteria tersebut ditetapkan agar data yang diperoleh memiliki relevansi yang kuat dengan fokus penelitian mengenai solidaritas sosial dan praktik bisnis berbasis komunitas.

Pemilihan Studi dan Ekstraksi Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan utama dan beberapa anggota komunitas untuk memperoleh informasi mengenai pola interaksi sosial, sistem kerja sama, nilai budaya, serta berbagai tantangan yang dihadapi komunitas pedagang laksa.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas komunitas, bentuk kerja sama antaranggota, kegiatan sosial, serta praktik-praktik yang mencerminkan solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan lapangan, arsip komunitas, dan berbagai dokumen lain yang relevan.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dikumpulkan, dikategorikan, dan diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Informasi yang tidak relevan dengan tujuan penelitian disisihkan, sedangkan data yang berkaitan dengan solidaritas sosial, budaya Sunda, dan aktivitas bisnis komunitas digunakan sebagai bahan utama dalam proses analisis.

Prosedur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai.

- Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, data yang berkaitan dengan interaksi sosial, solidaritas komunitas, nilai budaya Sunda, dan aktivitas bisnis dipilih untuk dianalisis lebih lanjut.
- Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antar temuan penelitian. Penyajian data dilakukan secara sistematis sesuai dengan tema-tema yang muncul selama proses penelitian.
- Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk menemukan makna, pola, serta hubungan antara bisnis berbasis komunitas dan solidaritas sosial masyarakat Sunda. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan validitas data.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta berbagai teknik pengumpulan data sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.

C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Komunitas Pedagang Laksa di Kota Tangerang

Komunitas pedagang laksa di Kota Tangerang merupakan salah satu bentuk bisnis berbasis komunitas yang berkembang di tengah masyarakat urban. Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan individu-individu dengan latar belakang budaya yang sama, yaitu budaya Sunda. Keberadaan komunitas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dapat berjalan beriringan dengan upaya menjaga hubungan sosial dan melestarikan identitas budaya lokal.

Sebagai kuliner tradisional khas Tangerang yang memiliki akar budaya Sunda, laksa tidak hanya dipandang sebagai komoditas ekonomi, melainkan juga sebagai simbol warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, para pedagang laksa tidak sekadar menjalankan usaha untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga keberlangsungan kuliner tradisional sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sunda.

Dalam komunitas ini terdapat hubungan sosial yang erat antarpedagang. Interaksi yang terjalin tidak hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi, tetapi juga pada nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan saling membantu. Hubungan tersebut menjadi fondasi utama yang mendukung keberlangsungan komunitas dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dan ekonomi.

Dinamika Interaksi Sosial dalam Komunitas Pedagang Laksa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial merupakan faktor utama yang memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas pedagang laksa. Para anggota komunitas melakukan komunikasi secara rutin, baik dalam kegiatan usaha maupun dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut berlangsung secara informal melalui diskusi, pertemuan komunitas, serta kegiatan sosial yang melibatkan seluruh anggota.

Hubungan yang terjalin antarpedagang menunjukkan karakteristik *Gemeinschaft* sebagaimana dikemukakan oleh Ferdinand Tönnies, yaitu hubungan sosial yang dibangun atas dasar kedekatan emosional, rasa kekeluargaan, dan kesamaan nilai budaya. Dalam komunitas ini, para pedagang saling berbagi informasi mengenai bahan baku, harga pasar, strategi pemasaran, hingga pengalaman dalam menjalankan usaha.

Selain memperkuat hubungan ekonomi, interaksi sosial yang intensif juga menciptakan rasa saling percaya (*trust*) antaranggota komunitas. Tingginya tingkat kepercayaan tersebut menjadi modal sosial yang memungkinkan komunitas bertahan dan berkembang dalam situasi yang penuh tantangan. Kepercayaan yang dibangun melalui interaksi sehari-hari menjadi dasar bagi terciptanya kerja sama yang berkelanjutan dalam komunitas.

Sistem Kas Harian dan Arisan sebagai Bentuk Solidaritas Sosial

Salah satu bentuk nyata solidaritas sosial dalam komunitas pedagang laksa adalah adanya sistem kas harian dan arisan bulanan. Sistem kas harian dilakukan melalui pengumpulan dana secara kolektif yang digunakan untuk membantu anggota yang mengalami kesulitan ekonomi, kebutuhan kesehatan, atau keperluan mendesak lainnya.

Keberadaan kas harian menunjukkan bahwa komunitas memiliki mekanisme perlindungan sosial internal yang dibangun atas dasar kepedulian dan rasa tanggung jawab bersama. Dalam perspektif modal sosial Putnam, praktik tersebut mencerminkan *bonding social capital*, yaitu hubungan sosial yang memperkuat kohesi kelompok melalui nilai saling percaya dan kerja sama.

Selain kas harian, arisan bulanan juga menjadi sarana penting dalam mempererat hubungan sosial antaranggota komunitas. Arisan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi forum komunikasi dan musyawarah. Melalui kegiatan ini, anggota komunitas dapat bertukar pengalaman, mendiskusikan permasalahan usaha, serta merancang berbagai kegiatan bersama yang mendukung keberlangsungan komunitas.

Keberadaan kas harian dan arisan menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam komunitas tidak hanya diwujudkan dalam bentuk hubungan emosional, tetapi juga dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi seluruh anggota.

Pelestarian Budaya Sunda melalui Praktik Bisnis Komunitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bisnis yang dijalankan komunitas pedagang laksa memiliki peran penting dalam pelestarian budaya Sunda. Laksa sebagai kuliner tradisional menjadi media yang menghubungkan aktivitas ekonomi dengan upaya mempertahankan identitas budaya lokal.

Para pedagang berupaya mempertahankan keaslian resep, teknik pengolahan, serta cita rasa tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab budaya agar generasi mendatang tetap mengenal dan menghargai warisan kuliner daerahnya.

Dalam perspektif antropologi budaya, makanan tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai simbol identitas kelompok. Oleh karena itu, keberadaan laksa sebagai produk budaya memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar komoditas ekonomi. Aktivitas perdagangan laksa menjadi sarana reproduksi budaya yang memungkinkan nilai-nilai budaya Sunda tetap hidup di tengah perkembangan masyarakat urban yang semakin modern.

Tantangan yang Dihadapi Komunitas Pedagang Laksa

Meskipun memiliki solidaritas sosial yang kuat, komunitas pedagang laksa menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha maupun eksistensi budaya yang mereka pertahankan.

Salah satu tantangan utama adalah perubahan pola konsumsi masyarakat, khususnya generasi muda yang lebih tertarik pada makanan modern dan produk kuliner yang populer melalui media sosial. Kondisi tersebut menyebabkan menurunnya minat terhadap kuliner tradisional, termasuk laksa.

Tantangan berikutnya adalah meningkatnya persaingan dengan berbagai jenis makanan modern dan kuliner internasional yang semakin mudah ditemukan di kawasan perkotaan. Persaingan tersebut menuntut para pedagang untuk terus beradaptasi tanpa menghilangkan nilai tradisional yang menjadi ciri khas produk mereka.

Selain itu, keterbatasan dukungan dari pemerintah daerah juga menjadi hambatan bagi perkembangan komunitas. Dukungan dalam bentuk promosi, pelatihan usaha, fasilitas pemasaran, dan pendampingan dinilai masih belum optimal. Akibatnya, sebagian besar upaya pelestarian budaya dan pengembangan usaha masih dilakukan secara mandiri oleh anggota komunitas.

Implementasi Nilai Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah masih kuatnya penerapan nilai budaya Sunda dalam kehidupan komunitas pedagang laksa. Nilai silih asih diwujudkan melalui kepedulian antaranggota ketika menghadapi kesulitan ekonomi maupun masalah pribadi. Bentuk kepedulian tersebut terlihat dari kebiasaan saling membantu dan memberikan dukungan moral maupun material.

Nilai silih asah tercermin melalui kegiatan berbagi pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengelola usaha. Para pedagang yang lebih berpengalaman tidak segan memberikan arahan kepada anggota baru mengenai teknik produksi, strategi pemasaran, maupun pengelolaan usaha.

Sementara itu, nilai silih asuh diwujudkan dalam bentuk pendampingan dan pembinaan terhadap anggota yang baru bergabung. Melalui proses tersebut, anggota baru dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan komunitas serta memahami nilai-nilai yang dijunjung bersama.

Implementasi ketiga nilai tersebut menunjukkan bahwa komunitas pedagang laksa tidak hanya berfungsi sebagai organisasi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan penguatan solidaritas sosial.

Analisis Peran Bisnis Berbasis Komunitas dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, bisnis berbasis komunitas terbukti memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat Sunda di Kota Tangerang.

Aktivitas ekonomi yang dijalankan secara kolektif mampu menciptakan ruang interaksi sosial yang mendorong tumbuhnya rasa saling percaya, kepedulian, dan tanggung jawab bersama.

Dalam perspektif Durkheim, kondisi tersebut menunjukkan adanya solidaritas yang dibangun melalui kesamaan nilai dan kesadaran kolektif yang dimiliki anggota komunitas. Sementara itu, dari sudut pandang Putnam, komunitas pedagang laksa menunjukkan tingginya modal sosial yang tercermin dalam jaringan sosial, kepercayaan, dan kerja sama yang berkembang di antara para anggotanya.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa bisnis berbasis komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang efektif dalam memperkuat kohesi sosial dan menjaga keberlangsungan budaya lokal. Dengan demikian, komunitas pedagang laksa dapat dipandang sebagai contoh nyata bagaimana aktivitas ekonomi dapat berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan pelestarian budaya di lingkungan masyarakat urban.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bisnis berbasis komunitas memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan solidaritas sosial pada masyarakat Sunda di Kota Tangerang. Aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh komunitas pedagang laksa tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghasilan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial yang erat antaranggota komunitas. Melalui berbagai bentuk interaksi, kerja sama, dan kegiatan bersama, tercipta rasa kebersamaan, saling percaya, serta kepedulian sosial yang memperkuat kohesi dalam komunitas.

Solidaritas sosial dalam komunitas pedagang laksa diwujudkan melalui berbagai praktik sosial, seperti sistem kas bersama, arisan, gotong royong, dan saling membantu ketika anggota mengalami kesulitan. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin tidak hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi, tetapi juga pada nilai-nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan komunitas. Keberadaan modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial, dan kerja sama menjadi faktor penting yang mendukung keberlangsungan komunitas.

Selain memperkuat solidaritas sosial, bisnis berbasis komunitas juga berkontribusi dalam pelestarian budaya Sunda. Hal ini terlihat dari upaya para pedagang untuk mempertahankan kuliner tradisional laksa sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Nilai-nilai budaya Sunda seperti *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* masih diterapkan dalam kehidupan komunitas dan menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Meskipun demikian, komunitas pedagang laksa masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan pola konsumsi masyarakat, meningkatnya persaingan kuliner modern, serta terbatasnya dukungan dalam pengembangan usaha. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara komunitas, masyarakat, dan pemerintah untuk mendukung keberlanjutan usaha sekaligus menjaga eksistensi budaya lokal. Dengan demikian, bisnis berbasis komunitas dapat terus berperan sebagai sarana pemberdayaan ekonomi, penguatan solidaritas sosial, dan pelestarian budaya di tengah dinamika masyarakat perkotaan.

E. Referensi

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fitriyani, A. (2020). Interaksi sosial dalam komunitas ekonomi lokal. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(3), 213–225.
- Hidayat, R. (2021). Laksa Tangerang dan identitas kuliner lokal. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 7(1), 33–41.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, E. (2018). Nilai silih asih, silih asah, silih asuh dalam masyarakat Sunda. *Jurnal Budaya Lokal*, 4(2), 55–66.
- Prasetyo, D. (2021). Solidaritas sosial dalam komunitas informal. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 85–102.
- Rachmat, J. (2017). *Kebudayaan Sunda: Nilai, tradisi, dan identitas kolektif*. Humaniora Press.

- Rahmawati, I. (2020). Kuliner tradisional sebagai identitas budaya lokal. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 5(2), 112–125.
- Sari, N. P. (2019). Pelestarian makanan tradisional dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(1), 45–58.
- Setiawan, R. (2019). Identitas Sunda dalam praktik budaya sehari-hari. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 6(1), 74–88.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadinata, L. (2015). *Kebudayaan Sunda dan identitas sosial*. Pustaka Jaya.
- Syafruddin, E. (2021). Kearifan lokal dan solidaritas sosial masyarakat Sunda di tengah urbanisasi. *Jurnal Sosiologi Budaya Nusantara*, 9(3), 201–215.
- Yuliana, R. (2022). Modal sosial dan kekuatan komunitas lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 129–141.